

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, peneliti mendapatkan beberapa jawaban atas rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Makna yang terdapat dalam integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional (Remo Boletan dan Nyantrik-Nyantri) di lembaga Lung Ayu memiliki beberapa bentuk dan struktur yang beragam. Di kalangan di luar lembaga Lung Ayu, Integrasi tersebut kurang begitu dipahami secara keseluruhan. Bahkan cenderung memiliki tafsiran yang berbeda terhadap makna gerakan-gerakan tari yang mengalami integrasi agama, filsafat dan seni. Misalnya dalam pemaknaan tentang Tari Remo Boletan yang menggambarkan perjuangan seorang pahlawan. Dalam beberapa pendapat bahwa kepahlawanan ini tidak mencerminkan integrasi agama, filsafat dan seni. Tetapi lebih kepada kecenderungan sebagai pandangan hidup orang Jawa (Jombang) dalam menyikapi kehidupan, yang diteladani dari sikap seorang pahlawan. Yang terlihat hanya Lembaga Lung Ayu (Dian Sukarno) yang meyakini bahwa sisi pemaknaan tindakan kepahlawanan yang digambarkan oleh Tari Remo Boletan, merupakan Integrasi agama, filsafat dan seni.

Selain itu dalam pemaknaan terhadap kerangka filosofis Tari Remo Boletan *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Kebanyakan pendapat seniman di

luar Lung Ayu, memiliki kecenderungan bahwa *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*, bukanlah sebuah sesuatu yang membangun kerangka berpikir tentang integrasi agama, filsafat dan seni. Tetapi lebih mengarah kepada sebagai kerangka filosofis yang membangun seni untuk seni. Dengan kata lain *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* diartikan sebagai sesuatu yang membangun nilai-nilai estetika seni pada Tari Remo Boletan. Berbeda sekali dengan pendapat Lembaga Lung Ayu (Dian Sukarno), yang menyatakan bahwa *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* adalah kerangka bangunan integrasi agama, filsafat dan seni, yang membentuk aspek-aspek kebatinan dalam diri manusia, dengan menghayati keindahan yang merupakan ciptaan dan kecintaan Tuhan, melalui gerakan-gerakan Tari Remo Boletan, untuk lebih mendekati-Nya (*manunggaling kawula gusti*). Hal ini sebagai sebuah keharusan atau kewajiban manusia Jawa yang dikenal akan kereligiusannya.

Sedangkan bentuk dan struktur makna yang terdapat dalam integrasi agama, filsafat dan seni pada Tari Nyantrik-Nyantri juga memiliki perbedaan dengan Tari Remo Boletan. *Pertama*, integrasi agama, filsafat dan seni yang terjadi dalam Tari Nyantrik-Nyantri merupakan hasil dari refleksi masyarakat Jombang yang multikultural (agamis dan nasionalis) dalam menjalani kehidupan dengan keharmonisan. *Kedua*, integrasi agama, filsafat dan seni dalam Tari Nyantrik-Nyantri merupakan penggambaran tentang pencarian ilmu (*ngelmu*) masyarakat seni budaya untuk memahami nilai-nilai ketuhanan, untuk *menunggaling kawulo gusti*.

Selain itu makna *ketiga* dari integrasi agama, filsafat dan seni Tari Nyantrik-Nyantri, merefleksikan bentuk integrasi yang dilakukan para Wali dalam mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat Jawa.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa makna terhadap integrasi agama, filsafat dan seni di Lembaga Lung Ayu memiliki bentuk dan struktur yang berbeda antara Tari Remo Boletan dan Nyantrik-Nyantri. Tari Remo Boletan, dalam melakukan integrasi agama, filsafat dan seni cenderung masih belum sempurna, ada beberapa faktor yang belum menggambarkan integrasi tersebut secara sempurna (masih dalam proses menyempurnakan integrasi agama, filsafat dan seni). Seperti gerakan-gerakan dalam Tari Remo Boletan sebagian besar masih dimaknai penggambaran kepahlawanan, dan Tari Remo Boletan masih bermakna seni dan filsafat Jawa secara keseluruhan, sedangkan makna agamanya kurang begitu menonjol. Berbeda dengan Tari Nyantrik-Nyantri yang sudah menunjukkan adanya integrasi agama, filsafat dan seni, secara sempurna, baik dalam gerakan-gerakannya maupun makna yang mengiringinya.

2. Integrasi agama, filsafat dan seni bagi lembaga Lung Ayu sangat penting dan merupakan sesuatu keharusan untuk dilakukannya, hal ini dikarenakan:
  - a. Lembaga Lung Ayu pernah mengalami alienasi dari lingkungan di sekitarnya, yang disebabkan oleh aktivitas seni budaya yang ia

lakukan. Maka dari sini muncul term di lembaga Lung Ayu tentang “dakwah seni budaya”. Konsep “dakwah seni budaya” di Lembaga Lung Ayu merupakan sebagai upaya mewujudkan visi Lembaga Lung Ayu *lambung aksara Yutan* (pusat kekarya seni dan budaya), *lambung arta yutan* (pusat perekonomian seni dan budaya), dan *lambung asmara yutan* (pusat kecintaan akan seni dan budaya).

- b. Lembaga Lung Ayu mencari alternatif pemikiran/pemahaman tentang Islam dan Jawa yang baru/memodifikasi pemikiran yang terdahulu (Jawanisasi agama Islam yang dilakukan oleh *wali sanga*). Dengan kata lain, *nguri-nguri budaya Jawa* (menghidupkan budaya Jawa) yang islami, sehingga tetap bisa bereksistensi di kalangan masyarakat.
  - c. Lembaga Lung Ayu sebagai manifestasi masyarakat yang menghargai multikulturalisme. Dengan kata lain, lembaga Lung Ayu mencoba mengharmonisasikan nilai-nilai yang berbeda di sekitarnya sebagai wujud dari konsep *lungit angudi rahayu* (bijaksana dalam mencari jalan keselamatan).
3. Pada hakekatnya integrasi agama, filsafat dan seni yang tergambar dalam konsep lembaga Lung Ayu bersifat esoteris dan eksoteris. Yaitu aspek yang bersifat dari dalam diri manusia untuk dikeluarkan sebagai realitas (mengungkapkan ekspresi batin fitrah kemanusiaan) dan aspek yang bersifat menangkap realitas di luar untuk dimasukkan ke dalam diri manusia (sebagai sifat dari batin fitrah kemanusiaan). Dalam hal ini Seni merupakan aspek yang bersifat dari dalam diri manusia (batin) untuk

dikeluarkan sebagai realitas (karya seni Tari Remo Boletan dan Nyantrik-Nyantri), sedangkan filsafat adalah aspek yang menangkap realitas di luar diri manusia untuk dimasukkan ke dalam dirinya (berupa pandangan tentang etika dan estetika sebagai penghayatan keimanan). Akan tetapi agama yang menjadi penengah dari keduanya, adalah agama yang bersifat esoteris (konsep tentang ketuhanan/teologi/teodisi/teosufi) sekaligus bersifat eksoteris (fiqh *muammalah*, fiqh *ubudiyah* dan Islam kultural) maka agama di sini berfungsi sebagai katalisator dari integrasi agama, filsafat dan seni di Lembaga Lung Ayu.

Akan tetapi secara hakiki integrasi agama, filsafat dan seni yang terdapat dalam ajaran tari tradisional di lembaga Lung Ayu, merupakan integrasi agama yang bersifat sufistik, filsafat yang bersifat theosofi dan seni yang bersifat mistis. Jadi dapat disimpulkan integrasi antara ketiganya dapat dilakukan secara sempurna hanya dalam area transendental, yang cenderung mempertemukan unsur-unsur emosional dari ketiganya (sufistik, theosofi dan mistis). Untuk area-area lahirnya, ketiganya masih terdapat pertentangan yang mencolok seperti pakaian tari masih belum bisa disesuaikan standart secara sepenuhnya dengan kategori-kategori fiqh secara umum, selain itu cara-cara filosofisnya dalam makna tarinya bukan menggunakan ukuran-ukuran rasionalitas filsafat secara utuh.

## **B. SARAN/REKOMENDASI**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, tentang integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu

Kabupaten Jombang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki arti yang sangat penting, baik bagi peneliti sendiri, bagi lembaga Lung Ayu, masyarakat Jombang maupun masyarakat di seluruh Nusantara, khususnya yang berkecimpung di dunia seni dan budaya. Untuk itu peneliti ingin memberikan sedikit sumbangsih pemikiran berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga Lung Ayu seharusnya lebih giat lagi dalam menyiarkan pemikiran tentang integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional. Hendaknya para pengurus dan anggota lembaga Lung Ayu memahami dengan sungguh-sungguh gagasan briliian tersebut sebagai sebuah kearifan lokal yang sangat tinggi nilainya.
2. Sistem berpikir yang telah cangih ini (kearifan lokal) hendaknya di teruskan dengan semangat kebanggaan akan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa (Indonesia), sebagai warisan yang berharga bagi generasi mendatang. Selain itu, agar menjadi sumbangan besar bagi kelestarian filsafat keindonesiaan.
3. Integrasi agama, filsafat dan seni ini merupakan sebuah pemikiran yang dapat dijadikan ciri khas bagi seni dan budaya Jombangan. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten maupun propinsi dapat bekerja sama dalam memelihara sekaligus mengembangkannya agar menjadi lebih dikenal di masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jombang khususnya.